

INOVASI MEDIA KANTONG BILANGAN UNTUK PENINGKATAN KOGNITIF ANAK USIA DINI BERKEBUTUHAN KHUSUS

Eva Oktaviani¹, Indah Dewi Ridawati², Rima Ratika³

^{1,2,3}Jurusan Keperawatan, Poltekkes Kemenkes Palembang, Sumatera Selatan, Indonesia
evaoktaviani@poltekkespalembang.ac.id

ABSTRACT

Background: Early childhood with special needs are highly vulnerable to developmental delays, particularly in cognitive and social aspects. One form of stimulation that can be applied is the use of the number pocket media, which functions to train number and color recognition as well as enhance social interaction. **Objective:** This study aims to describe the use of innovative number pocket media to improve the cognitive abilities of early childhood with special needs at TK Uswatun Hasanah, Lubuklinggau City. **Method:** The research employed a case study approach involving two early childhood with special needs. Data were collected through observation, interviews, and developmental evaluation checklists over three days in June 2025. **Results:** The findings showed that Subject I (ASD and speech delay) improved from recognizing numbers 1–3 to 1–7, and was able to identify seven basic colors, alongside better eye contact and social interaction. Subject II (ADHD and ASD), who initially only touched numbers randomly, after the intervention was able to sequence numbers 1–5 with guidance, recognize six basic colors, and demonstrated the ability to sit calmly and follow simple instructions. **Conclusion:** The use of number pocket media has the potential to stimulate cognitive and social development in early childhood with special needs, thereby reducing the risk of developmental delays. This media is relevant for implementation in inclusive schools and requires consistent application to achieve more optimal outcomes.

Keywords: Children with special needs, developmental disorders, early childhood, number pouch media

ABSTRAK

Latar belakang: Anak berkebutuhan khusus (ABK) usia dini memiliki kerentanan tinggi terhadap keterlambatan perkembangan, terutama pada aspek kognitif dan sosial. Salah satu upaya stimulasi yang dapat digunakan adalah melalui media kantong bilangan, yang berfungsi melatih pengenalan angka dan warna sekaligus meningkatkan interaksi sosial. **Tujuan:** Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penggunaan inovasi media kantong bilangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini berkebutuhan khusus di TK Uswatun Hasanah Kota Lubuklinggau. **Metode:** Penelitian menggunakan pendekatan studi kasus terhadap dua anak usia dini berkebutuhan khusus. Data dikumpulkan melalui observasi, wawancara, dan checklist evaluasi perkembangan selama tiga hari pada Juni 2025. **Hasil:** Hasil menunjukkan bahwa subjek I (ASD dan speech delay) mengalami peningkatan dari kemampuan mengenal angka 1–3 menjadi 1–7, serta mampu menyebutkan tujuh warna dasar, dengan perbaikan kontak mata dan interaksi sosial. Subjek II (ADHD dan ASD) pada awalnya hanya menyentuh angka secara acak, namun setelah intervensi mampu mengurutkan angka 1–5 dengan arahan, mengenali enam warna dasar, serta menunjukkan kemampuan duduk tenang dan mengikuti instruksi sederhana. **Kesimpulan:** Penggunaan media kantong bilangan berpotensi menstimulasi perkembangan kognitif dan sosial pada ABK usia dini, sehingga dapat mengurangi risiko keterlambatan. Media ini relevan untuk diterapkan di sekolah inklusi dan memerlukan penerapan konsisten agar hasil lebih optimal.

Kata kunci : Anak berkebutuhan khusus, anak usia dini, gangguan perkembangan, media kantong bilangan

PENDAHULUAN

Anak berkebutuhan khusus adalah anak dengan kondisi keterbatasan fisik, mental, intelektual, atau sensorik jangka panjang yang dapat menghambat partisipasi penuh dan efektif dalam masyarakat pada tingkat yang sama dengan anak-anak lainnya. ABK dapat digolongkan menjadi dua kategori, yaitu perbedaan fungsi yang mengarah ke atas (*super normal*) atau ke bawah (*sub normal*). Perbedaan ke atas berarti anak memiliki kelebihan tertentu yang jarang dimiliki anak pada umumnya, misalnya kecerdasan istimewa, sementara perbedaan ke bawah mencakup hambatan atau kekurangan dalam perkembangan fisik, mental, atau sosial (Kinanti et al., 2023).

Anak usia dini berkebutuhan khusus berada pada fase kritis perkembangan, yaitu 0–6 tahun, di mana masa tersebut sangat menentukan kemampuan mereka untuk tumbuh optimal. Hambatan perkembangan yang tidak ditangani sejak dini dapat memengaruhi kemampuan kognitif, interaksi sosial, hingga emosi, sehingga berdampak pada kualitas hidup anak di masa mendatang. Oleh sebab itu, ABK membutuhkan perhatian, dukungan keluarga, serta intervensi pendidikan khusus yang terarah. Dengan strategi dan media pembelajaran yang tepat, anak dengan kebutuhan khusus dapat mengembangkan potensi dan meningkatkan kepercayaan diri. Partisipasi orang tua, pendidik, serta tenaga profesional yang berpengalaman merupakan faktor kunci untuk keberhasilan intervensi ini (Setiawati, 2020).

Secara global, jumlah anak dengan kebutuhan khusus sangat besar. Citaristi (2022) melaporkan data UNICEF terdapat hampir 240 juta anak dengan disabilitas di seluruh dunia. Satu dari sepuluh anak atau remaja tersebut masih mengalami diskriminasi, pengucilan, dan keterbatasan akses pendidikan. Sekitar 15% populasi dunia merupakan penyandang disabilitas, dengan 190 juta orang berusia di atas 15 tahun yang membutuhkan perawatan kesehatan khusus (Organization, 2020). Kondisi ini menunjukkan betapa pentingnya intervensi sejak usia dini untuk mendukung perkembangan anak berkebutuhan khusus.

Badan Pusat Statistik tahun 2020 memperkirakan terdapat sekitar 1,6 juta ABK di Indonesia dengan tren yang terus meningkat setiap tahunnya. Meski demikian, kesempatan untuk memperoleh pendidikan inklusi masih jauh dari merata (Mujiafiat & Yoenanto, 2023). Data Kemendikbud tahun 2021 menunjukkan bahwa baru sekitar 12,26% ABK yang dapat mengakses pendidikan formal di sekolah inklusi atau sekolah luar biasa (Madi et al., 2023). Prevalensi ABK di Sumatera Selatan, khususnya di Musi Rawas Utara, mencapai angka tertinggi yaitu 9,44% pada kelompok usia 5–17 tahun (Putri et al., 2021).

Berdasarkan data hasil studi pendahuluan di TK Uswatun Hasanah Kota Lubuklinggau, dari tahun 2022–2024 terdapat beberapa anak berkebutuhan khusus dengan variasi gangguan, seperti speech delay, ADHD, autisme, tuna grahita, dan gangguan penglihatan. Hasil wawancara dengan guru menunjukkan bahwa 60% siswa ABK di kelas inklusi masih mengalami hambatan dalam mengenal angka, misalnya belum mampu mengurutkan angka 1–10. Faktor penyebab antara lain kurangnya stimulasi di rumah, keterbatasan media pembelajaran, serta gaya belajar anak yang beragam sehingga membutuhkan pendekatan lebih fleksibel. Kondisi ini sangat penting untuk segera ditangani agar anak tidak mengalami keterlambatan lebih lanjut, khususnya dalam aspek kognitif dan sosial. Media pembelajaran yang tersedia masih perlu ditingkatkan agar lebih interaktif, konkret, dan sesuai dengan karakteristik anak berkebutuhan khusus.

Salah satu alternatif yang dapat diterapkan dalam proses pembelajaran adalah inovasi media kantong bilangan. Media ini berupa kantong-kantong kecil dari kain flanel dengan label angka 1 sampai dengan 10, yang digunakan bersama stik es krim berwarna. Anak diminta memasukkan stik sesuai jumlah ke dalam kantong angka yang tersedia, sehingga mereka belajar mengenal angka, warna, urutan, serta konsep pengelompokan

secara konkret dan menyenangkan. Aktivitas ini melibatkan aspek visual, motorik, dan interaksi, sehingga memberikan pengalaman belajar yang lebih aktif dibanding media konvensional (Huliyah et al., 2024).

Media kantong bilangan mampu meningkatkan motivasi belajar serta keterampilan mengenal angka pada anak usia dini (Ningrum et al., 2024). Selain aspek kognitif, media ini juga mendukung pengembangan sosial-emosional. Anak dilatih untuk bergantian, bekerja sama, serta berkomunikasi dengan teman sebaya, sehingga keterampilan sosial mereka dapat berkembang (Islamiyah & Qodariah, 2022). Jika hambatan perkembangan anak usia dini tidak segera ditangani, risiko keterlambatan akan semakin besar, termasuk kesulitan dalam berinteraksi sosial, rendahnya rasa percaya diri, hingga hambatan dalam kemampuan akademik. Oleh karena itu, diperlukan intervensi dengan media yang tidak hanya merangsang perkembangan kognitif tetapi juga aspek sosial-emosional. Tujuan dari studi kasus ini adalah mendeskripsikan penggunaan inovasi media kantong bilangan untuk meningkatkan kemampuan kognitif anak usia dini berkebutuhan khusus.

METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif analitik dengan pendekatan studi kasus yang bertujuan mengeksplorasi permasalahan perkembangan dan kebutuhan stimulasi pada anak usia dini berkebutuhan khusus dengan potensi gangguan perkembangan. Penelitian dilaksanakan di TK Uswatun Hasanah Kota Lubuklinggau. Setelah memperoleh izin penelitian, peneliti mengidentifikasi subjek sesuai kriteria inklusi, yaitu anak usia dini berkebutuhan khusus berusia 4–5 tahun dengan risiko gangguan perkembangan. Kriteria eksklusi adalah anak dengan gangguan penglihatan berat. Dua anak usia dini berkebutuhan khusus dipilih sebagai sampel dengan persetujuan (*informed consent*) dari orang tua. Instrumen yang digunakan adalah media kantong bilangan, yaitu media pembelajaran konkret untuk mengenalkan konsep bilangan 1–10. Media ini dibuat dari papan styrofoam dengan kantong-kantong kain flanel bernomor 1–10, yang berfungsi sebagai wadah stik es krim berwarna-warni. Melalui aktivitas memasukkan stik sesuai jumlah angka, anak dilatih memahami bilangan, mengenal warna, sekaligus mengembangkan keterampilan motorik halus dan konsentrasi. Dengan demikian, media kantong bilangan berperan sebagai alat bantu hitung sekaligus sarana stimulasi kognitif dan sosial. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Politeknik Kesehatan Kemenkes Palembang dengan nomor 0236/KEPK/Adm2/III/2025.

HASIL

Subjek I (An.E), laki-laki, usia 4 tahun 5 bulan, didiagnosis *Autism Spectrum Disorder* (ASD) dan *Speech Delay*. Sejak usia 2 tahun menunjukkan keterlambatan bicara dengan kosa kata terbatas dan hanya mampu mengucapkan suku kata akhir. Riwayat kejang demam pada usia 3 tahun. Pemeriksaan tanda vital dalam batas normal (T: 36,7°C; N: 88x/menit; RR: 20x/menit; BB: 17 kg).

Subjek II (An.A), laki-laki, usia 4 tahun 5 bulan, dengan diagnosis *Attention Deficit Hyperactivity Disorder* (ADHD) dan ASD. Riwayat keterlambatan perkembangan, kemampuan duduk baru dicapai pada usia 2 tahun, serta terdapat riwayat keturunan dengan gangguan perkembangan. Pemeriksaan tanda vital dalam batas normal (T: 36,5°C; N: 80x/menit; RR: 20x/menit; BB: 15 kg).

Tabel 1. Evaluasi Milestone Perkembangan Anak

No	Aspek Perkembangan	Milestone Normal	Subjek I	Subjek II
1	Personal Sosial	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengambil makanan 2. Gosok gigi tanpa bantuan 3. Bermain ular tangga/kartu (<i>role play</i>) 4. Berpakaian tanpa bantuan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. F: tidak mau mengambil makanan sendiri, menunggu disuapi 2. F: menolak dan menangis saat disuruh 3. R: tidak tertarik 4. C: bisa, terkadang salah pakai 	<ol style="list-style-type: none"> 1. R: sulit diarahkan saat makan 2. F: menolak diarahkan, tidak menyelesaikan gosok gigi 3. C: cepat bosan dan tidak mengikuti aturan 4. C: bisa tetapi tergesa-gesa
2	Motorik Halus	<ol style="list-style-type: none"> 1. Memilih garis yang lebih panjang 2. Mencontoh gambar bentuk + 3. Menggambar orang 3 bagian 	<ol style="list-style-type: none"> 1. F: tidak memahami instruksi, menunjuk acak 2. P: bisa meniru meski tidak rapi 3. F: hanya coretan tidak berbentuk 	<ol style="list-style-type: none"> 1. F: tidak fokus, asal tunjuk 2. C: bisa tapi terburu-buru 3. F: hanya coretan tidak berbentuk
3	Bahasa	<ol style="list-style-type: none"> 1. Mengartikan 7 kata 2. Berlawanan 2 kata 3. Menghitung 5 kubus 4. Mengetahui 3 kata sifat 5. Menyebut 4 warna 6. Mengerti 4 kata depan 7. Bicara semua dimengerti 8. Mengetahui 4 kegiatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. F: tidak bisa menjelaskan arti 2. F: tidak faham pertanyaan 3. C: urutan angka masih berubah-ubah 4. F: tidak bisa menyebutkan 5. P: mengenali merah, biru, kuning, hijau (dengan kesulitan artikulasi) 6. P: mengerti kata depan 7. F: hanya potongan suku kata akhir 8. P: memahami kegiatan 	<ol style="list-style-type: none"> 1. F: tidak bisa menjelaskan arti F: tidak faham pertanyaan 2. C: urutan angka masih berubah-ubah 3. F: tidak bisa menyebutkan 4. P: mengenali hijau, biru, merah, putih (dengan kesulitan artikulasi) 5. P: mengerti kata depan 6. F: hanya potongan suku kata akhir 7. P: memahami kegiatan
4	Motorik Kasar	<ol style="list-style-type: none"> 1. Berdiri 1 kaki 6 detik 2. Berjalan tumit ke jari kaki 3. Berdiri 1 kaki 5 detik 4. Berdiri 1 kaki 4 detik 5. Berdiri 1 kaki 3 	<ol style="list-style-type: none"> 1. F: belum bisa, langsung jatuh 2. P: berjalan normal 3. F: keseimbangan belum stabil 4. P: dapat melakukannya dengan baik 	<ol style="list-style-type: none"> 1. F: tidak bisa, langsung jatuh 2. P: berjalan normal 3. F: keseimbangan belum stabil 4. P: dapat melakukannya dengan baik 5. P: dapat

detik	5. P: dapat	melakukannya
6. Melompat	melakukannya	dengan baik
dengan 1 kaki	dengan baik	6. P: dapat melompat
	6. P: dapat	dengan baik
	melompat	
	dengan baik	

Keterangan:

1. **P (Pass):** Anak berhasil menyelesaikan tugas sesuai kriteria yang ditetapkan.
2. **F (Fail):** Anak tidak mampu menyelesaikan tugas sesuai kriteria.
3. **C (Caution):** Anak menunjukkan kemampuan yang belum konsisten atau masih meragukan.
4. **R (Refuse):** Anak menolak melakukan tugas saat diberikan.
5. **NO (No Opportunity):** Anak belum memiliki kesempatan untuk melakukan tugas tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan pada tabel 1, hasil evaluasi menunjukkan bahwa Subjek I (ASD dan *speech delay*) dan Subjek II (ADHD dan ASD) masih mengalami hambatan pada aspek personal-sosial, bahasa, dan motorik halus. Keduanya bergantung pada bantuan, sulit diarahkan, serta kemampuan bahasa terbatas dengan artikulasi kurang jelas, meskipun sudah mampu mengenali beberapa warna dasar. Pada motorik halus, hasil gambar masih berupa coretan sederhana. Sebaliknya, capaian motorik kasar relatif lebih baik, kedua subjek mampu berjalan normal, berdiri satu kaki, dan melompat meski keseimbangan belum stabil.

Temuan ini mengindikasikan bahwa stimulasi perkembangan perlu difokuskan pada peningkatan bahasa, interaksi sosial, serta keterampilan motorik halus. Media pembelajaran yang interaktif seperti kantong bilangan dapat menjadi alternatif, karena selain membantu anak mengenal konsep bilangan dan warna, juga mendorong keterlibatan aktif, meningkatkan konsentrasi, serta memfasilitasi interaksi yang lebih positif.

Tabel 2. Ringkasan Hasil Evaluasi Permainan Kantong Bilangan

Aspek yang Dinilai	Subjek I (ASD & <i>Speech Delay</i>)	Subjek II (ADHD & ASD)
Memperhatikan penjelasan	Dari menoleh sebentar → mulai fokus & mengangguk	Dari tidak fokus → mulai memperhatikan dengan arahan
Menyebutkan bilangan	Dari angka 1–3 → meningkat hingga 1–7 (dengan bantuan)	Dari acak → mampu menyebut angka 1–5 (dengan bantuan)
Mengurutkan bilangan	Awalnya acak → dapat mengurutkan hingga 6 dengan arahan	Awalnya acak → dapat mengurutkan hingga 5 dengan arahan
Menyebutkan warna	Dari 4 warna dasar → meningkat menjadi 7 warna	Dari 4 warna dasar → meningkat menjadi 6 warna
Memasukkan stik ke kantong	Awalnya acak → dapat mencocokkan 4–6 stik sesuai warna & angka	Awalnya acak → dapat memasukkan 2–3 stik sesuai arahan
Kontak mata	Dari sesekali menoleh → mulai membangun kontak mata lebih sering	Dari terbatas → mulai kontak mata singkat
Ekspresi wajah	Dari tidak responsif → mulai tersenyum saat berhasil	Dari tidak responsif → mulai tersenyum saat berhasil

Berdasarkan pada tabel 2, hasil intervensi dengan media kantong bilangan menunjukkan adanya perkembangan positif pada kedua subjek. Subjek I (ASD dan *speech delay*) mengalami peningkatan dalam kemampuan menyebut angka (dari 1–3 menjadi 1–7), pengenalan warna (dari empat menjadi tujuh warna), serta mulai mampu mengurutkan bilangan hingga enam. Anak juga menunjukkan perbaikan kontak mata dan ekspresi responsif selama aktivitas.

Sementara itu, Subjek II (ADHD dan ASD) yang awalnya tidak fokus hanya menyentuh angka secara acak, pada akhir intervensi sudah dapat menyebut angka hingga lima, mengenali enam warna, serta mengurutkan bilangan dengan bantuan. Selain itu, subjek mulai membangun kontak mata singkat dan mengekspresikan senyum ketika berhasil menyelesaikan tugas.

Secara keseluruhan, media kantong bilangan berkontribusi dalam meningkatkan aspek kognitif (pengenalan angka, urutan, dan warna) serta sosial-emosional (kontak mata dan ekspresi responsif), sehingga relevan digunakan untuk stimulasi anak berkebutuhan khusus usia dini.

PEMBAHASAN

Pengkajian terhadap kedua subjek usia 4,5 tahun menunjukkan adanya gangguan perkembangan yang memengaruhi komunikasi, interaksi sosial, perhatian, dan fungsi kognitif. Faktor risiko dapat berasal dari penggunaan *screen time* berlebihan, kondisi ibu selama kehamilan, komplikasi persalinan, riwayat kejang demam, maupun faktor genetik yang memengaruhi perkembangan otak (Fakhiratunnisa et al., 2022).

Pada Subjek I (ASD dan *speech delay*), keterlambatan diduga terkait riwayat kejang demam pada usia 3 tahun, yang berpotensi menimbulkan kerusakan neuron dan menjadi faktor risiko gangguan perkembangan (Sefriyanti & Putro, 2022). Sementara itu, Subjek II (ADHD dan ASD) lebih dipengaruhi faktor genetik, yang dapat mengganggu regulasi fungsi saraf, perilaku, dan interaksi sosial sejak dalam kandungan (Hafiansyah & Rasyidina, 2024).

Berdasarkan hasil pengkajian, diagnosa keperawatan anak berkebutuhan khusus dalam penelitian ini meliputi: (1) gangguan interaksi sosial berhubungan dengan hambatan maturasi/perkembangan, dan (2) risiko gangguan perkembangan ditandai ketidakmampuan belajar. Hal ini sejalan dengan temuan penelitian yang menegaskan bahwa sebagian besar anak ABK mengalami kesulitan menjalin relasi sosial, keterbatasan komunikasi verbal, kurang respons terhadap rangsangan lingkungan, hingga risiko gangguan perkembangan akibat faktor neurobehavioral maupun genetik (Nursal, 2023).

Intervensi keperawatan pada penelitian ini berupa terapi bermain dengan media kantong bilangan yang dilaksanakan selama tiga hari, masing-masing 60 menit, dan disesuaikan dengan kondisi subjek serta fasilitas yang tersedia. Media ini dipilih karena bersifat konkret, interaktif, dan menyenangkan sehingga memudahkan anak dalam mengenal angka, warna, serta melatih konsentrasi dan keterampilan sosial. Sejalan dengan penelitian sebelumnya, penggunaan kantong bilangan terbukti meningkatkan kemampuan kognitif, terutama dalam mengenal angka dan warna dasar, sekaligus mendorong keterlibatan sosial anak dengan ADHD melalui kontak mata, komunikasi sederhana, dan partisipasi kelompok (Rahma & Widyasari, 2023).

Validasi internal dilakukan oleh tim peneliti melalui telaah kesesuaian antara data pengkajian, diagnosa keperawatan, intervensi, dan evaluasi berdasarkan standar SDKI, SLKI, dan SIKI. Validasi ini bertujuan memastikan konsistensi dan keakuratan proses asuhan keperawatan yang disajikan. Proses validasi dilakukan melalui diskusi tim dan telaah sejawat untuk menilai kesesuaian langkah asuhan serta memastikan seluruh tahapan telah sesuai dengan standar praktik keperawatan.

Implementasi intervensi dilakukan sesuai rencana selama tiga hari pada kedua subjek. Pada Subjek I (ASD dan speech delay), perkembangan terlihat bertahap dari hanya mampu menyebut angka 1–3 dan mengenali empat warna dasar menjadi mampu menyebut angka 1–7, mengurutkan hingga enam bilangan, mengenali tujuh warna, serta lebih tepat memasukkan stik ke kantong. Peningkatan juga ditunjukkan pada kontak mata dan ekspresi sosial positif. Sementara itu, Subjek II (ADHD dan ASD) menunjukkan kemajuan lebih lambat. Dari yang awalnya tidak fokus dan hanya menyentuh angka secara acak, pada hari ketiga anak sudah mampu menyebut angka 1–5 dengan bantuan, mengenali enam warna termasuk tambahan warna coklat, serta mulai mampu mengurutkan bilangan dengan arahan. Anak juga mulai membangun kontak mata singkat dan tersenyum ketika mendapat pujian.

Hasil ini memperlihatkan bahwa media kantong bilangan berkontribusi dalam meningkatkan kemampuan kognitif (angka, urutan, warna) sekaligus memfasilitasi perkembangan sosial-emosional. Temuan ini konsisten dengan penelitian terdahulu yang menyatakan bahwa media konkret seperti kantong bilangan dapat meningkatkan fokus, motivasi, serta koordinasi motorik anak melalui pengalaman belajar yang menyenangkan (Qur'ani, 2023).

Evaluasi setelah tiga hari intervensi menunjukkan adanya peningkatan kemampuan pada kedua subjek, meskipun belum optimal sesuai karakteristik anak berkebutuhan khusus yang membutuhkan proses belajar lebih bertahap. Subjek I mengalami perkembangan dari hanya mampu menyebut angka 1–3 menjadi 1–7, mengenali tujuh warna, serta mulai tepat mencocokkan stik dengan kantong, disertai peningkatan kontak mata dan ekspresi sosial. Subjek II menunjukkan kemajuan lebih lambat, namun mulai mampu menyebut angka 1–5, mengenali enam warna, memasukkan stik ke kantong dengan arahan, serta memperlihatkan kontak mata dan ekspresi senang saat berhasil. Dengan demikian, media kantong bilangan terbukti mampu menstimulasi perkembangan kognitif sekaligus sosial-emosional anak berkebutuhan khusus usia dini.

KESIMPULAN DAN SARAN

Hasil penelitian menunjukkan terdapat peningkatan kemampuan anak berkebutuhan khusus usia dini setelah diberikan terapi bermain menggunakan media kantong bilangan di TK Uswatun Hasanah Kota Lubuklinggau, meskipun capaian yang diperoleh masih memerlukan stimulasi lanjutan. Subjek I (An.E) memperlihatkan perkembangan kognitif dan sosial yang lebih nyata, dari awalnya hanya mampu menyebut angka 1–3 menjadi 1–7, mengurutkan angka 1–6, mengenali tujuh warna, serta menunjukkan kontak mata dan ekspresi senang saat berhasil. Subjek II (An.A) menunjukkan kemajuan lebih bertahap, yakni mulai mampu menyebut dan mengurutkan angka 1–5, mengenali enam warna, serta memperlihatkan kontak mata singkat dan senyuman ketika mendapat pujian. Secara keseluruhan, kedua subjek mengalami peningkatan dalam mengenal angka, warna, dan interaksi sosial. Temuan ini menegaskan bahwa media kantong bilangan dapat menjadi alternatif intervensi untuk menstimulasi perkembangan kognitif dan sosial anak berkebutuhan khusus, terutama bila diterapkan secara konsisten dan berkesinambungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Direktur Poltekkes Kemenkes Palembang dan Kepala Sekolah TK Uswatun Hasanah Lubuklinggau yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, serta orang tua responden yang telah bekerja sama selama proses penelitian.

KONFLIK KEPENTINGAN

Penelitian ini tidak ada konflik kepentingan. Penelitian dan publikasi dilaksanakan untuk pengembangan keilmuan keperawatan.

DAFTAR PUSTAKA

- Citaristi, I. (2022). United Nations Children's Fund—UNICEF. In *The Europa Directory of International Organizations 2022* (pp. 165–177). Routledge.
- Fakhratunnisa, S. A., Pitaloka, A. A. P., & Ningrum, T. K. (2022). Konsep dasar anak berkebutuhan khusus. *Masaliq*, 2(1), 26–42.
- Hafiansyah, M. B., & Rasyidina, Y. G. (2024). Identifikasi anak berkebutuhan khusus dan cara penanganan guru kepada anak berkebutuhan khusus serta kebijakan kepala sekolah. *Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 16.
- Huliyah, Y. I., Mulyani, H., Yuniar, L., Sapariah, D. N., & Anggraeni, I. (2024). Pendekatan Pembelajaran Interaktif Dalam Mengenalkan Lambang Bilangan Pada Anak Usia Dini: Studi Kasus Di Raudhatul Athfal Nuurussa'adah Tasikmalaya. *RECQA: Research Early Childhood Qurrota A'yun*, 1(2), 85–92.
- Islamiyah, E. S., & Qodariah, L. (2022). Alat Peraga Kantong Bilangan dan Dampaknya terhadap Hasil Belajar Matematika pada Materi Nilai Tempat Bilangan. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Pembelajaran*, 6(2), 294–304.
- Kinanti, A. C., Kameliawati, F., Palupi, R., & Kusuma, A. (2023). Pengalaman Guru dalam Metode Pembelajaran Tahfidz pada Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Ilmiah STIKES Yarsi Mataram*, 13(2), 99–110.
- Madi, M. S., Hataul, S., & Satiawati, C. (2023). Pengaruh Teman Sejawat Terhadap Anak Berkebutuhan Khusus (ABK). *Jurnal Pendidikan Indonesia*, 4(2).
- Mujiafiat, K. A., & Yoenanto, N. H. (2023). *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*.
- Ningrum, H. P., Retno, R. S., & Widyaningrum, W. (2024). Penerapan Media Pembelajaran Kanbil (Kantong Bilangan) untuk Meningkatkan Motivasi Belajar Siswa di SDN Pangongangan Kota Madiun. *Seminar Nasional Sosial, Sains, Pendidikan, Humaniora (SENASSDRA)*, 3(3), 103–108.
- Nursal, S. (2023). Kantong Bilangan dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Angka Pada Murid Tunagrahita Ringan. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Pembelajaran*, 5(2), 1169–1173.
- Organization, W. H. (2020). *World health statistics 2020*.
- Putri, E. S., Suryani, K., & Daeli, N. E. (2021). Konsep diri dan resiliensi orangtua yang memiliki anak tunagrahita. *JUMANTIK (Jurnal Ilmiah Penelitian Kesehatan)*, 6(1), 65–69.
- Qur'ani, S. D. (2023). *Efektivitas Media Kantong Bilangan Dalam Meningkatkan Kemampuan Mengenal Bilangan*. Universitas Pendidikan Indonesia.
- Rahma, T. D., & Widiasari, C. (2023). Analisis Kemampuan Mengenal Lambang Bilangan Anak Usia 4-5 Tahun melalui Media Kantong Buah Pintar. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(2), 2293–2300.
- Sefriyanti, S., & Putro, K. Z. (2022). Analisis Hambatan Perkembangan Motorik Pada Anak Berkebutuhan Khusus (Kajian Pada Perspektif Psikologi dan Neurologi). *PRESCHOOL: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 3(2), 62–72.
- Setiawati, F. A. (2020). Mengenal Konsep-Konsep Anak Berkebutuhan Khusus dalam PAUD. *SELING: Jurnal Program Studi PGRA*, 6(2), 193–208.